

## MENGGALAKKAN APRESIASI WASTRA NUSANTARA MELALUI DESAIN BUSANA

Ferry Halim

Program Studi Fashion Desain, Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta  
Ferry.Halim@lasallecollege.ac.id

### ABSTRAK

*Usaha menghidupkan dan menjayakan warisan budaya nusantara sudah mulai gencar dilakukan berbagai pihak; baik oleh pemerintah ataupun swasta, dalam berbagai sektor industri termasuk sektor pendidikan. Usaha ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten agar bisa mendapatkan hasil yang solid dan nyata serta berkelanjutan. Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta, khususnya Program Studi Fashion Desain merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal, terutama warisan budaya berupa wastra nusantara; terfokus di kalangan mahasiswa yang cenderung terpapar pengaruh budaya asing, baik dalam gaya hidup maupun dalam pilihan desain yang mereka hasilkan. Sekolah Tinggi Desain LaSalle yang memiliki afiliasi dengan sekolah induk di Montreal, Kanada, memasukkan muatan lokal ke dalam silabus pengajaran sehingga menjadi sebuah instusi pendidikan berstandar internasional yang menjunjung tinggi warisan budaya nusantara. Melalui makalah ini—yang ditulis dengan pendekatan fenomenologi dan didukung oleh wawancara serta kuesioner—penulis ingin berbagi dengan komunitas pelaku desain serta komunitas pendidikan desain tentang usaha yang telah dilakukan oleh Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta (termasuk rencana ke depan) dalam rangka melestarikan budaya bangsa, khususnya wastra nusantara serta teknik pembuatannya.*

**Kata kunci:** *desain busana, kearifan lokal, melestarikan, silabus, warisan budaya, wastra nusantara*

### ABSTRACT

*Attempts to revive and promote cultural heritage across the archipelago of Indonesia have been pursued by both the government and also private institutions; in various industries including the educational sector. Continuous and consistent efforts are needed in order to achieve real solid and sustainable results. The Fashion Design Department of Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta feels obliged to take part in preserving and promoting local geniuses, particularly the gem of Indonesia's prized cultural heritage—the traditional textiles—especially among students. A great number of, if not all, the students in Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta have been exposed to foreign culture and this is evident in their lifestyles as well as in the designs that they produce. Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta, which is affiliated with its principal office in in Montreal, Canada, has been integrating local contents in its syllabi so that it has become an internationally acclaimed educational institution that treasures the cultural heritage of Indonesia. Through this paper—which was written using the phenomenological approach and supported with interviews as well as questionnaires—the writer wishes to share with the design community what Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta has done (and plans to be doing) to help preserve Indonesian culture, especially traditional textiles as well as the production techniques.*

**Keywords:** *fashion design, local geniuses, preserve, syllabi, traditional textiles of Indonesia, cultural heritage*

### PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Desain LaSalle Jakarta merupakan perguruan tinggi hibrid berwaralaba dari Montreal, Kanada. Mulai beroperasi sejak 1997, LaSalle (pada masa itu bernama LaSalle College Jakarta) menawarkan beberapa program studi desain dengan gelar lulusan diploma tiga (D3). Program Studi Fashion Desain di sekolah ini merupakan salah satu pilihan program studi yang banyak diminati. Karena memegang lisensi waralaba dari Montreal, Kanada, LaSalle menggunakan kurikulum dan metode pengajaran berskala internasional yang diharmonisasikan dengan sekolah induk di Montreal, untuk mencetak tenaga ahli siap pakai di bidang industri fashion. Pada tahun 2009, Program Studi

Fashion Desain LaSalle College meningkatkan jenjang kelulusan mahasiswa menjadi diploma empat (D4) atau setara Sarjana 1 (S1). Mulai saat itu, LaSalle College berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Desain LaSalle (selanjutnya dalam tulisan ini disingkat menjadi STD LaSalle).

Sebagai salah satu sekolah tinggi yang memiliki Program Studi Fashion Desain, STD LaSalle memiliki ciri yang tidak dimiliki oleh sekolah fashion lain di Indonesia. Karakter unik yang membuat STD LaSalle berbeda adalah para siswa didik harus mengerjakan tugas yang berjudul *Industrial Project* dalam mata kuliah *Fashion Drawing* (mata kuliah menggambar dan merancang), terutama di tingkat empat dan lima. Salah satu cara paling populer dan sukses dalam pengajaran fashion adalah dengan memberikan tugas-tugas yang disebut *projects*. Tugas-tugas semacam ini bersifat berkelanjutan, biasanya berjangka waktu dua hingga sepuluh minggu dan melibatkan keterampilan-keterampilan praktis (Jones, 2011).

Program Studi Fashion Desain STD LaSalle menentukan arahan perancangan yang meliputi, antara lain: garis desain, komposisi warna, pemakaian detail, termasuk pilihan kain. Dalam setiap koleksi selalu ada satu kain tradisional yang wajib dipakai dan diolah menjadi koleksi pakaian bernafas modern. Kain tradisional digunakan semaksimal mungkin; bukan hanya sekadar berupa potongan-potongan kecil yang disisipkan di antara bahan kain non tradisional. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kehadiran kain tradisional dalam desain siswa terasa lebih kuat.

Untuk setiap koleksi per tugas, setiap siswa wajib menghasilkan tiga rancangan busana yang dikembangkan dalam sebuah tema besar yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dosen pembimbing kemudian memilih satu desain untuk direalisasikan menjadi pakaian. Semua hasil perancangan, yang dikerjakan dalam mata kuliah perancangan, kemudian akan diwujudkan menjadi pakaian dalam mata kuliah produksi (mata kuliah pembuatan pola dan menjahit), dan hasil produksi ditampilkan dalam peragaan busana tahunan setiap bulan April.

Di samping itu, ada juga sebuah tugas akhir penciptaan karya yang dikerjakan di beberapa semester terakhir. Tugas akhir semacam ini mengharuskan mahasiswa menentukan arah perancangan secara mandiri dan kemudian mewujudkan rencana perancangan menjadi karya nyata berupa koleksi busana.

Ciri khas Program Studi Fashion Desain STD LaSalle adalah penggunaan wastra nusantara. Walaupun memiliki afiliasi dengan LaSalle College Kanada, STD LaSalle terpanggil untuk mengangkat dan memuliakan salah satu kearifan lokal dengan cara memupuk kecintaan dan apresiasi peserta didik terhadap wastra nusantara. STD LaSalle memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum dengan berbagai pertimbangan. Yang pertama adalah untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa (khususnya wastra Nusantara). Indonesia mencakup kurang lebih 350 kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Walaupun tersekat dalam ruang suku dan geografis, keterampilan menenun di nusantara merupakan salah satu tradisi pemersatu bangsa; dan menenun bisa dianggap sebagai sebuah bentuk seni di Indonesia yang paling terkenal dan menakjubkan (Hout, 2017). Kedua untuk memajukan industri tekstil lokal serta sedikit banyak membantu perekonomian para pengrajin di daerah. Di samping itu, STD LaSalle berkeyakinan bahwa muatan lokal juga mampu memberikan nilai tambah positif pada sebuah karya desain, nilai yang mampu menjadi pembedaan dengan karya desain dari negara lain.

Sehubungan dengan pengerjaan setiap *Industrial Project* dan juga tugas akhir, STD LaSalle membawa peserta didik ke tempat penghasil kain tradisional yang akan digunakan. Di tempat tersebut, mahasiswa menjadi lebih terpapar terhadap proses pembuatan kain wastra nusantara. Selain itu, mahasiswa pun mendapatkan akses yang lebih baik untuk membeli kain tradisional yang otentik dan berkualitas. Beberapa kain tradisional Indonesia yang pernah digunakan untuk mata kuliah Fashion Drawing adalah kain batik warna soga dan lurik (daerah kunjungan: Yogyakarta), kain tenun *geringsing* dan *endek* (daerah kunjungan: Bali), kain batik pesisir (daerah kunjungan: Pekalongan, Semarang dan Lasem), kain ulos (daerah kunjungan: Pulau Samosir, Sumatra Utara), kain tenun ikat Sikka dan Watublapi (daerah kunjungan: Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur), kain tenun ikat Dayak (Desa Ensaid, Sintang, Kalimantan Barat), kain tenun ikat Sumba Timur serta kain tenun pahikung (daerah kunjungan: Pulau Sumba).

Di tempat penghasil wastra, mahasiswa melihat secara langsung proses pembuatan kain yang dikerjakan secara tradisional dengan menggunakan teknik yang diwarisi secara turun temurun. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih mengenal adat isitadat serta cara hidup para pengrajin. Setelah terpapar cara pembuatan kain tradisional, aneka rupa kain batik atau tenun berkualitas dan juga budaya setempat, para mahasiswa yang pada mula hampir tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai wastra tradisional, secara perlahan mengalami perubahan perilaku, mulai dari sekadar penasaran, kemudian tertarik, lalu mengagumi, dan pada akhirnya ingin memiliki. Beberapa mahasiswa bahkan membeli kain bukan hanya untuk mengerjakan proyek yang ditugaskan kepada mereka, tapi juga untuk dipakai sendiri, untuk dikoleksi, atau dijadikan buah tangan.

## **METODOLOGI**

Dalam menyusun makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif atau *mixed methods research* (Creswell, 2009). Dalam buku *Research Design*, Creswell membagi jenis penelitian campuran ini menjadi dua kategori : (a) *sequential* atau berurut; satu metode dilaksanakan setelah metode lain dan (b) *concurrent*; kedua metode dilaksanakan secara bersamaan. Peneliti menggunakan metode penelitian campuran *concurrent*.

Dari sisi kualitatif, penulis mengumpulkan data dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengambilan data primer dilakukan dengan cara mengamati langsung dan sekaligus turut aktif mengalami peristiwa yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan data dari buku-buku referensi maupun media cetak. Dari sisi kuantitatif, peneliti mengumpulkan tambahan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke responden. Dalam praktek, metode kualitatif dan kuantitatif diaplikasikan secara bersamaan, sesuai dengan rancangan penelitian *concurrent triangulation design* (Creswell, 2009). Kuesioner dari responden kemudian diolah dan digunakan sebagai perbandingan dengan hasil pengamatan mata peneliti; dan kemudian, peneliti menggunakan hasil perbandingan tersebut untuk menarik kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Secara umum, sebagian besar mahasiswa Program Studi Fashion Desain STD LaSalle adalah remaja putri dari golongan menengah ke atas, dari berbagai macam suku di Indonesia. Mereka menggemari budaya populer, terutama yang berasal dari Korea, Jepang, dan negara-negara belahan Barat. Hal ini terlihat dari pilihan musik yang mereka dengar, film yang mereka tonton, bahasa asing (selain Inggris) yang mereka pelajari, gaya busana dan penampilan sehari-hari, pilihan makanan yang mereka nikmati, serta hasil desain mereka.

Pengetahuan maupun ketertarikan mereka terhadap budaya etnik mereka sendiri bisa dikatakan hampir nihil. Fenomena semacam ini mungkin lazim terjadi dalam masyarakat modern walaupun gerakan-gerakan pelestarian budaya Nasional sudah mulai digaungkan oleh beberapa pihak, baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Program Studi Fashion Desain STD LaSalle Jakarta lantas mengambil sikap untuk membuat langkah nyata untuk ikut melestarikan warisan budaya bangsa, terutama yang paling dekat dengan dunia desain busana, yakni wastra nusantara.

Indonesia merupakan negara penuh sumber daya yang terdiri dari berbagai macam suku dengan kekayaan budaya yang tiada tara. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang menonjol adalah keragaman kain tradisional; bukan hanya kain batik, tapi juga ada kain tenun ikat, kain tenun songket, kain tapis, dan masih banyak lagi (Cita Tenun Indonesia, 2010). Pusat produksi kain batik banyak di temukan di seluruh pulau Jawa serta Madura (dan juga dibuat di beberapa tempat di Sumatra). Sedangkan kain tenun bisa dikatakan hampir diproduksi di berbagai wilayah seluruh Nusantara (Warming, 1981). Tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing; namun secara mendasar, jika ditinjau dari teknik pembuatan, dari warna, motif serta jenis serat benang yang digunakan, kain tenun memiliki kandungan makna serta nilai sejarah. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa (Jeanne Adams, 1969). Keragaman dan kekayaan budaya ini menarik perhatian pemerhati, kolektor wastra, peneliti, dan juga kolektor dari seluruh dunia.

Bagi masyarakat lokal, kain tradisional memiliki nilai-nilai sakral yang lekat dengan kehidupan spiritual serta sosial. Sebelum membuat kain, mereka biasanya memanjatkan doa agar kain yang

dihasilkan akan menjadi indah dan berdaya guna; kain tradisional biasanya memiliki fungsi protektif bagi para pemakainya. Kain-kain tradisional juga menjadi alat tukar yang berharga; menjadi hantaran mahar dalam proses pernikahan, dan juga menjadi pengantar arwah bagi jiwa-jiwa yang berpulang (Hoopen, 2018). Di zaman modern, kain-kain tradisional bertambah fungsi menjadi sumber penghasilan yang mampu menghidupi masyarakat lokal (Warming, 1981), terutama di saat mata pencaharian utama mereka gagal menjadi sumber penghasilan (contoh: gagal panen). Para peneliti (terutama di bidang antropologi), pecinta wastra, kurator museum, kolektor independen dari manca negara berburu kain-kain tradisional bermutu di Indonesia. Sungguh menyedihkan jika warisan budaya bangsa kita (terutama kain-kain pusaka bermutu tinggi) akhirnya pindah ke negara lain, dipamerkan di museum-museum di luar negeri; sementara yang tertinggal di negara kita hanyalah kenangan akan kain-kain tersebut.

Proses panjang pembuatan kain tradisional memerlukan kesabaran, ketelitian dan ketekunan (Kartika, 1993). Secara umum, para pengrajin sudah berusia. Keturunan mereka kurang tertarik meneruskan tradisi keluarga (Cantz, 2016). Hal ini diperburuk oleh kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap kain-kain tersebut; banyak yang menganggap kain-kain tradisional identik dengan upacara adat, atau kuno dan tidak menarik. Usaha untuk menaikkan harkat dan martabat wastra nasional sudah mulai digencarkan oleh pemerintah (sesuai dengan Undang Undang nomor 5 tahun 2017 perihal pemajuan kebudayaan); antara lain dengan menggelar berbagai acara pameran wastra, membimbing dan membina para pengrajin di daerah. Beberapa perancang nasional pun sudah secara rutin menggunakan kain tradisional Indonesia dalam karya mereka. Namun, target pasar mereka adalah kelompok masyarakat dari golongan usia dan tingkat sosial tertentu. Untuk melebarkan cakupan promosi kain tradisional hingga bisa menjangkau generasi muda, pihak STD LaSalle menjadikan proses pelestarian wastra menjadi bagian dalam silabus pengajaran.

Program Studi Fashion Desain STD LaSalle menambahkan apresiasi dan pelestarian wastra nusantara sebagai muatan lokal ke dalam silabus pengajaran terutama di mata kuliah tekstil dan mata kuliah perancangan koleksi busana. Sebagai bagian integral silabus, apresiasi dan pelestarian wastra nusantara menjadi salah satu unsur pembelajaran yang tidak bisa ditawar. Bentuk konkrit penerapannya adalah mengenalkan aneka ragam wastra nusantara, mewajibkan mahasiswa untuk mengolah wastra nusantara menjadi produk busana bercita rasa modern, mengajak mahasiswa melihat dan merasakan proses pembuatan wastra nasional.

Dalam mata kuliah tekstil, muatan lokal muncul dalam bentuk pengenalan ragam wastra serta praktek langsung. Mahasiswa mencoba mengerjakan beberapa teknik yang biasa digunakan oleh para pengrajin wastra tradisional, seperti menenun (walau hanya berupa teknik paling dasar), membatik (dengan menggunakan canting dan malam cair), mencelup warna serta membuat motif jumputan. Sementara untuk mata kuliah perancangan busana, muatan lokal muncul dalam penggunaan kain-kain tradisional (yang ditunen menggunakan alat tenun gedog ataupun ATBM) sebagai bahan baku utama.

Proses mengenalkan wastra nasional ke mahasiswa tidak cuma dilakukan di ruang kelas namun juga melibatkan kunjungan lapangan sehingga mahasiswa bisa melihat secara langsung dan dekat aneka ragam kain tradisional Indonesia. Setiap ada kesempatan, mahasiswa diminta mengunjungi pameran wastra di Museum Tekstil Jakarta serta berbagai pameran wastra bersifat komersil seperti INACRAFT, INDO CRAFT, WARISAN NUSANTARA dan pameran serupa. Mahasiswa harus membuat laporan berupa karya tulis tentang hasil observasi setiap kunjungan. Lebih lanjut, secara berkala, mahasiswa juga diajak ke tempat produksi wastra. Berdasarkan pengalaman, karya wisata ke tempat pengrajin meninggalkan kesan yang lebih dalam bagi para mahasiswa karena mereka secara langsung mendapatkan berbagai macam pengalaman.

Di sentra-sentra produksi tersebut, mahasiswa berinteraksi dengan pengrajin sehingga mereka bisa merasakan secara langsung gaya hidup masyarakat setempat. Banyak hal yang bisa diserap, mulai dari bahasa daerah, gaya berbusana, cara hidup sehari-hari, kepercayaan lokal, tarian daerah, makanan khas setempat dan yang paling utama adalah proses pembuatan kain tradisional. Sambutan ramah dari pengrajin (serta lingkungan alam nan indah) membuat mahasiswa menjadi lebih bersemangat belajar. Hal semacam ini sulit dicapai melalui kegiatan perkuliahan konvensional di kelas. Tidak jarang, rombongan mahasiswa disambut dengan tarian daerah (gambar 1). Dalam balutan busana daerah, para

penari mengajak mahasiswa ikut ambil bagian dalam tarian. Kemudian, rombongan mahasiswa dan dosen pendamping disuguhi jamuan khas setempat sebelum masuk ke acara utama, yaitu belajar proses pembuatan kain tradisional (gambar 2).



Gambar 1: Tarian sambutan di desa Dokar, Watublapi, Flores  
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 2: Proses menenun di desa Dokar, Watublapi, Flores  
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Para pengrajin memberikan penjelasan serta demonstrasi cara membuat kain sesuai dengan tradisi setempat; mahasiswa kemudian diberi kesempatan untuk mencoba. Di Yogyakarta dan Pekalongan, mahasiswa mencoba menggunakan canting dan malam cair sebagai perintang warna untuk membuat pola di kain yang kemudian dicelup ke dalam larutan pewarna. Mereka mendapati bahwa proses penyantingan tidak semudah yang dilihat. Tidak jarang mereka menumpahkan malam sehingga merusak pola gambar di kain. Di Pulau Samosir, Desa Ensaid, Flores, dan juga Sumba, mahasiswa mencoba menggunakan alat tenun gedog (*back strap loom*) serta mencoba mewarnai benang dalam larutan pewarna alami (gambar 3). Dari pengalaman itu, mereka sadar bahwa membuat selembar kain tenun ikat memerlukan proses panjang dan melelahkan, keterampilan yang tinggi serta kesabaran. Setelah merasakan proses rumit semacam itu, mahasiswa menjadi lebih menghargai kain-kain yang sebelumnya mereka nilai kuno, tua (karena biasa dipakai oleh kaum berumur), dan tidak menarik.



Gambar 3: Proses pencelupan dengan bahan pewarna alami daunt arum dan akar mengkudu di Waingapu, Sumba Timur, NTT  
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Di tempat asal wastra nusantara, mahasiswa melihat secara langsung kain-kain otentik bermutu tinggi yang biasa disimpan oleh pengrajin sebagai koleksi dan bahan rujukan. Sebagai contoh, di Yogyakarta, mereka berkesempatan melihat koleksi batik pusaka yang biasa dipakai oleh kalangan keraton. Di Pekalongan mereka bisa melihat secara dekat dan meraba kain-kain batik tulis halus khas daerah pesisir yang kaya warna dan corak. Di Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur, mahasiswa melihat perbedaan antara kain tenun berbahan pewarna kimia (yang relatif murah) dan kain tenun kualitas prima yang terbuat dari bahan pewarna alami. Mewarnai benang dengan pewarna alami merupakan proses rumit yang melelahkan (Fraser-Lu, 1989) sehingga harga kain yang dihasilkan pun relatif tinggi. Dari hasil wawancara dan kuesioner, penulis mendapati mahasiswa yang mengikuti

karya wisata, memiliki penghargaan tinggi terhadap wastra nasional. Mereka juga bisa membedakan kain tradisional yang bermutu dan yang tidak.

Dengan mengunjungi pengrajin, mahasiswa bisa membeli kain-kain tradisional dengan harga relatif lebih murah dan menemukan pilihan yang beragam. Kain-kain yang dibeli kemudian diolah menjadi produk busana yang dirancang sesuai *design brief*. Karena telah melihat secara langsung proses pembuatan dan sadar akan nilai luhur yang terkandung dalam kain-kain tradisional, mahasiswa menjadi lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam proses mewujudkan desain menjadi produk busana. Produk akhir berupa gaun terusan, rok, jaket atau jubah biasanya diberi berbagai jenis perlakuan tambahan seperti pemasangan mote-mote, sulaman tangan maupun mesin, dan lain sebagainya sehingga keindahan wastra tradisional menjadi semakin menonjol. Karena dikerjakan dengan serius, hasil yang didapatkan pun tampak unik dan memikat. Hal ini membuat para mahasiswa merasa lebih puas jika dibandingkan dengan hasil koleksi yang hanya menggunakan kain-kain non tradisional yang mereka beli dari toko-toko tekstil di Jakarta. Produk busana yang sudah dibuat lantas diperagakan pada acara wisuda. Para tamu undangan (orangtua, sanak keluarga, kerabat, masyarakat umum pecinta fashion, dan juga para jurnalis) memberikan tanggapan positif terhadap hasil karya yang ditampilkan.

Lebih lanjut, dengan mengunjungi pengrajin, mahasiswa juga bisa menjalin hubungan yang baik dengan pengrajin sehingga terjalin komunikasi lancar jika suatu saat nanti mahasiswa memerlukan kain-kain tradisional untuk proyek akhir mereka (gambar 4). Di tingkat akhir, mahasiswa Program Studi Fashion Desain harus menghasilkan karya akhir berupa koleksi busana berkonsep. Salah satu persyaratan yang dibebankan kepada mereka adalah memasukkan muatan lokal ke dalam konsep yang dikembangkan. Mahasiswa bisa menggunakan wastra nusantara atau teknik-teknik yang digunakan untuk membuat kain tradisional. Sebagai contoh, selain menggunakan batik yang dijual oleh para pengrajin, mahasiswa bisa juga memesan motif khusus dari pengrajin. Contoh lain, mahasiswa yang memilih konsep rancangan busana ramah lingkungan, bisa memesan kain-kain tenun serat kapas yang dicelup dengan bahan pewarna alami (seperti daun tarum dan akar mengkudu) dari pengrajin di Sumba ataupun Flores. Hubungan timbal balik yang baik semacam ini menguntungkan pihak mahasiswa dan juga pengrajin. Dalam menghasilkan karya, mahasiswa terbantu oleh keterampilan pengrajin; dan sebaliknya, perekonomian para pengrajin di daerah sedikit banyak menjadi terbantu.



Gambar 4: Hasil karya Angella Alexandra (siswa) yang menggunakan kain tenun ikat Sumba  
Sumber: Dokumentasi pribadi siswa

Rencana ke depan yang siap dijalankan oleh Program Studi Fashion Desain STD LaSalle adalah mengolah jenis wastra nusantara dari daerah lain dan menjadikan busana-busana tradisional sebagai dasar pijakan untuk menciptakan koleksi busana kontemporer

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keberagaman wastra sebagai akibat dari kebhinekaan etnis nusantara merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia bernilai adiluhung. Namun, di kalangan generasi muda terutama di kota-kota besar, kain-kain tradisional tersebut kurang mendapat perhatian serta apresiasi. Hal ini disebabkan oleh invasi budaya populer asing dalam bentuk film dan musik. Kaum muda memiliki pengetahuan yang terbatas tentang makna, jenis, serta proses pembuatan wastra nusantara. Jika dibiarkan, kain-kain tradisional Indonesia lambat laun akan hilang dan hanya bisa ditemui di museum.

Proses pengenalan wastra nusantara kepada kaum muda perlu dilakukan, mulai dari lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan desain; sehingga penghargaan terhadap tekstil tradisional bangsa bisa terbina dan terpupuk. Beranjak dari pola pikir ini, STD LaSalle mengajak mahasiswa program studi Fashion Desain untuk kenal dan juga mencintai aneka ragam wastra nasional melalui tugas-tugas akademik yang digariskan oleh silabus. Mahasiswa diajak menghadiri berbagai macam pameran wastra, mengunjungi sentra produksi wastra dan yang paling penting: menggunakan wastra sebagai salah satu bahan utama untuk membuat koleksi busana. Mahasiswa didorong untuk membina hubungan serta membangun jaringan dengan para pengrajin wastra di seluruh wilayah Indonesia sehingga terjalin komunikasi baik dan simbiosis saling menguntungkan antara pihak penghasil serta pengguna wastra.

Singkat kata, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya bangsa. Dengan berbagai cara, mahasiswa perlu diajak untuk membuka mata dan juga peduli menjaga kearifan lokal yang diwariskan leluhur agar kita bisa menjadi bangsa berkepribadian dan memiliki ciri khas. Di dalam dunia desain, hasil karya akan terasa kering serta cenderung terjajah pengaruh asing jika kita tidak merujuk kepada kekayaan budaya bangsa kita sendiri. Semoga dengan bermula dari unit pendidikan, rasa cinta budaya akan semakin berkembang dan merambah ke unit yang lebih besar di masyarakat luas.

## REFERENSI

- Cantz, Hatje. 2016. *Striking Patterns, Global Traces in Local Ikat Fashion*. Basel: Museum der Kulturen Basel.
- Cita Tenun Indonesia . 2010. *Tenun: Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta.
- Creswell, John. 2014. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Fraser-Lu, Sylvia. 1989. *Handwoven Textiles of South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Hoopen, Peter ten. 2018. *Ikat Textiles of Indonesia Archipelago*. Hong Kong: The University of Hong Kong.
- Hout, Itie Van & Sonja Wijs. 2017. *Indonesian Textiles at the Tropenmuseum*. The Netherlands: LM Publishers.
- Jeanne Adams, Marie, Cultural Report Series No.16. 1969. *System and Meaning in East Sumba Textile Design : A Study in Traditional Indonesian Art*. Yale University, Southeast Asia Studies.
- Jones, Sue Jenkyn. 2011. *Fashion Design*. London: Laurence King Publishing.
- Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat : Indonesian Ikats*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Warming, Wanda & Michael Garowsky. 1981. *The World of Indonesian Textiles*. Tokyo: Kodansha International Ltd.